

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Transportasi memiliki tugas penting dalam memudahkan individu atau kelompok dalam mengangkut benda dari satu tujuan ke tujuan lain. Penggunaan berbagai jenis transportasi yang dapat dijalankan, bertujuan dalam menyediakan sarana yang efisien dan efektif dalam memindahkan orang, barang, ataupun jasa. Pada umumnya layanan angkutan mencakup berbagai metode transportasi. Transportasi darat melibatkan penggunaan kendaraan seperti mobil, bus, truk, dan kereta api hingga semua bergerak melalui jalan raya ataupun rel kereta dalam mengangkut barang dan orang. Begitupun transportasi laut dengan melibatkan penggunaan kapal dan perahu berlayar melalui perairan sungai, danau, maupun laut dalam memindahkan barang dan orang. Sedangkan transportasi udara dengan menggunakan pesawat terbang baik dalam kebutuhan domestik dan internasional, serta mengangkut orang dan barang lewat udara (Rozaq, 2019).

Peran utama dari sistem transportasi secara efisien adalah dengan memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai fasilitas dan layanan yang dibutuhkan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Transportasi juga memberikan aksesibilitas yang bermanfaat dalam pendidikan, kesehatan, perdagangan, maupun hiburan, yang dapat membuat masyarakat mendapatkan manfaat sumber daya dan peluang yang tersedia dari berbagai lokasi (Junaidi et al., 2020). Transportasi juga ikut serta dalam mengurangi kemacetan lalu lintas dengan mengutamakan penggunaan jalan dan memberikan solusi transportasi yang cerdas, seperti transportasi massal dan sistem pengaturan lalu lintas yang canggih (Sitanggang & Saribanon, 2018).

Bus Rapid Transit (BRT) merupakan bus yang mempunyai kualitas tinggi yang berbasis sistem transit dengan cepat, nyaman, dan biaya murah. BRT dapat membantu perkotaan dalam menyediakan akses inklusif bagi

masyarakat, mengurangi waktu perjalanan sekaligus dalam pemerintah membantu mencapai tujuan iklim, kesetaraan, dan pertumbuhan ekonomi tentunya. Transjakarta yaitu sistem transportasi Bus Rapid Transit (BRT) pertama di Asia Tenggara dan Selatan beroperasi sejak tahun 2004 di Jakarta, Indonesia. Transjabodetabek diluncurkan pada 1 Oktober 2014. Transjabodetabek merupakan bus yang mengangkut calon penumpang di wilayah yang mendukung seperti Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi melalui koridor-koridor yang dituju. Transjabodetabek dimampukan dalam memperpendek *headway* antar bus-bus Transjakarta agar dapat meningkatkan jumlah penumpang dan secara tidak langsung mengurangi kemacetan dengan peralihan penumpang dari kendaraan pribadi menjadi kendaraan umum (Statistik Transportasi DKI Jakarta, 2016). PT. Transjakarta yang didirikan pada tahun 2004 sampai saat ini mempunyai 14 koridor yang meliputi wilayah DKI Jakarta, Tangerang, dan Bekasi. Penerapan Transjakarta yang diatur pada UU No. 22/2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan Pergub DKI Jakarta No.35 Tahun 2014 tentang SPM Unit Pengelola Transjakarta-Busway.

Sebagai transportasi publik yang bertugas melayani seluruh kalangan masyarakat, Transjakarta tidak hanya dituntut menyediakan layanan yang cepat serta efisien, tetapi juga harus mampu memberikan akses yang setara bagi setiap pengguna tanpa terkecuali tentunya. Salah satu pengguna transportasi yang memerlukan perhatian khusus dalam penyediaan layanan transportasi publik yaitu penyandang difabel. Dalam hal ini, pemahaman mengenai pengertian difabel serta kondisi penyandang difabel di Indonesia menjadi sangat penting sebagai dasar dalam menilai sejauh mana akses fasilitas dan layanan transportasi publik telah memenuhi prinsip aksesibilitas dan inklusivitas.

Difabel berasal kata *different ability* yang berarti orang yang berkemampuan berbeda atau orang yang berkebutuhan khusus. Penggunaan difabel sebagai pengganti dari kata disabel atau disabilitas yang berarti penyandang cacat (Jamal, 223). John C.Maxwell mengatakan difabel yaitu

mempunyai kelainan fisik dan mental yang bisa mengganggu atau suatu rintangan dan hambatan bagi mereka dalam melakukan aktivitas secara normal. Dalam Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa penyandang difabel di Indonesia sebanyak 10 persen dari jumlah penduduk sekitar 27,3 juta jiwa. Badan Pusat Statistik (2020) mencatat jumlah penduduk difabel di Indonesia sebanyak 22,5 juta jiwa. Sebanyak 6,1 juta orang dengan kategori difabel berat terdiri dari 1,2 juta orang dengan difabel fisik, 307 juta orang dengan difabel fisik, 3,07 juta orang dengan difabel sensorik, 149 ribu orang difabel secara mental, dan 1,7 juta orang dengan difabel intelektual (S.Gandhawangi, 2023). Menurut data Riskesdas 2018, jumlah orang dewasa dan anak dengan kondisi difabel di Indonesia yaitu sekitar 25% dari jumlah total pada kedua kategori usia dewasa dan anak di Indonesia, sedangkan untuk lansia, Riskesdas 2018 menemukan proporsi sebesar 1,58% lansia dengan difabel, yang hidupnya bergantung total pada bantuan orang lain (BPPK, 2019).

Kota Jakarta berada dalam posisi ke 116 kota di dunia yang paling nyaman ditinggali (Aninda, 2017). Salah satu faktor agar kota menjadi nyaman yaitu dengan pembangunan inklusif. Jakarta mempunyai berbagai peran tentunya membutuhkan fasilitas publik yang bisa diakses oleh semua masyarakat. Dengan meningkatkan mobilitas warganya, tentu membutuhkan transportasi publik yang terintegrasi. Namun, fasilitas publik yang dibangun tidak sepenuhnya dapat digunakan oleh penyandang difabel. Terdapat beberapa trotoar yang dilengkapi dengan jalan petunjuk (*guiding block*) bagi difabel netra. Trotoar yang digunakan terkadang masih dilakukan pembongkaran disebabkan galian kabel, permukaan tidak rata dan jalur yang disediakan terkadang mengarah ke pohon ataupun tiang yang bisa menghambat aktivitas difabel netra dan pengguna kursi roda. Hambatan lainnya terjadi di beberapa halte hanya menggunakan JPO yang tidak menyediakan lift bagi pengguna kursi roda hal ini menyulitkan dalam berpindah tempat. Bahkan di beberapa halte BRT yang sedikit memiliki jalur landai (*ramp portable*) sebagai jalur penghubung antara halte dan bus

bagi kursi roda. Fasilitas toilet bagi difabel yang kurang memadai di beberapa halte Transjakarta. Dalam hal ini penyandang difabel masih mengalami kesulitan dalam menggunakan layanan transportasi umum. Dari 260 halte yang tersedia di Jakarta hingga saat ini sekitar 75 halte Transjakarta yang inklusif bagi difabel.

Dalam upaya mewujudkan kesetaraan serta kenyamanan bagi setiap warga negara, pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menyediakan ruang publik inklusif tentunya. Melalui pasal 18 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Hak Aksesibilitas untuk Penyandang Disabilitas yang meliputi hak: a. mendapatkan Aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik; dan b. mendapatkan Akomodasi yang Layak sebagai bentuk Aksesibilitas bagi individu. Berdasarkan peraturan yang telah dibuat menjelaskan pertama, mereka berhak dalam menggunakan semua fasilitas publik secara setara tanpa membedakan. Kedua, mereka berhak mendapatkan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing individu. Hal ini merupakan kewajiban yang dilakukan agar penyandang difabel mampu hidup mandiri dan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Melalui fenomena yang terjadi, penulis sebagai produser bekerjasama dengan tim dalam pembuatan karya video dokumenter ini dengan menampilkan layanan aksesibilitas transportasi umum bagi difabel terkhususnya pada layanan akses Transjakarta yang disediakan belum diterapkan secara menyeluruh, serta melihat sejauh mana kesenjangan antara kebijakan aksesibilitas difabel dengan penerapan yang dilakukan pada fasilitas Transjakarta dengan harapan dapat memberikan solusi serta evaluasi kebijakan oleh penyedia layanan. Hingga dampak yang dirasakan oleh penyandang difabel melalui akses inklusif yang tidak memadai seperti hambatan mobilitas serta hilangnya kemandirian dan bergantung kepada orang lain.

Dalam pembuatan karya video dokumenter ini, penulis bekerja sama dengan anggota tim dari tahap awal hingga akhir produksi. Produser bertanggung jawab dalam memilih anggota tim sesuai kemampuan dan

peran masing-masing agar proses pengerjaan dapat terlaksana dengan baik. Pada proses pengerjaan sutradara bertugas melakukan pengambilan gambar di lapangan, serta penulis naskah bertugas dalam mengembangkan alur cerita. Penulis sebagai produser bertanggung jawab dalam proses produksi dari tahap pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Peran seorang produser bertugas merancang ide, pengelolaan anggaran, menyusun jadwal serta pengawasan kinerja tim, hingga proses produksi berakhir sampai pada tahap publikasi. Hingga hasil pembuatan karya video dokumenter dapat tersampaikan secara edukatif dan ditonton oleh semua khalayak tentunya.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Aksesibilitas fasilitas umum bagi difabel tentu merupakan kewajiban pemerintah dalam menyediakan akses inklusif serta hak mereka sebagai pengguna transportasi publik. Berdasarkan latar belakang, yang sudah dijelaskan sebelumnya melalui video dokumenter ini dapat menunjukkan kesenjangan antara akses yang disediakan belum diterapkan secara menyeluruh serta lemahnya kebijakan pemerintah dalam implementasi yang dilakukan maupun dampak kesenjangan yang dirasakan bagi difabel.

Melalui karya video dokumenter ini, produser menggunakan teknik pengelolaan produksi agar proses pembuatan produksi dapat terstruktur secara rapi. Dengan teknik pengelolaan produksi dapat membantu hambatan dalam proses produksi, hingga setiap tujuan dapat terlaksana sesuai rencana yang ditentukan. Produser bertanggung jawab dalam mengelola video dokumenter melalui tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Produser memastikan seluruh tahapan produksi yang dilakukan dapat membantu dalam pembuatan karya video dokumenter.

Pada tahapan awal produksi yaitu pra-produksi di mana pada tahap ini menentukan lokasi, perizinan, narasumber, anggaran, dan penyusunan alur cerita yang akan dimasukkan ke dalam video dokumenter. Produser bersama dengan tim tentunya akan melakukan *survey*, pada lokasi yang

sudah ditentukan dan bertemu secara langsung dengan narasumber dalam membahas kesenjangan aksesibilitas fasilitas publik bagi difabel. Memastikan konsep video yang buat dapat memberikan fokus pada alur cerita.

Langkah selanjutnya adalah tahap produksi, yaitu melakukan proses pengambilan gambar dan wawancara. Lokasi wawancara dilakukan di beberapa wilayah Kota Jakarta seperti Halte Transjakarta ataupun Kantor Dinas Bina Marga. Dalam proses ini melibatkan semua anggota tim dalam pengambilan wawancara. Setelah proses wawancara hingga pengambilan gambar dilakukan, pada tahap selanjutnya pasca produksi.

Tahap pasca produksi merupakan tahap akhir dimana produser melakukan pengawasan terhadap pembuatan video. Proses pengeditan yang tentunya dilakukan oleh editor. Dalam proses pengeditan, produser harus memastikan video tersebut sesuai dengan konsep yang dibuat, dari pemilihan *colour grading*, *backsound*, *sound effect*, subtitle, infografis, hingga memastikan data ataupun backsound tidak menggunakan hak cipta.

Rumusan pada penciptaan karya ini bagaimana produser menerapkan teknik pengelolaan produksi video dokumenter dengan menunjukkan kesenjangan aksesibilitas fasilitas publik bagi difabel melalui video dokumenter “Langkah Terbatas di Kota yang Terlalu Cepat”.

1.3 Tujuan Karya

Tujuan pembuatan karya ini agar dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat umum yang belum mengetahui fungsi aksesibilitas fasilitas publik bagi difabel, bahkan bagi penyandang difabel yang masih belum mengetahui manfaat dari akses inklusif yang dibuat. Serta karya ini dibuat sebagai kajian evaluasi pemerintah kedepannya dalam menyediakan akses fasilitas publik yang inklusif bagi difabel secara menyeluruh serta melibatkan penyandang difabel dalam pembangunan fasilitas tentunya.

1.4 Manfaat Penciptaan Karya

Dalam mengelola produksi karya video dokumenter, terdapat 3 manfaat yang signifikan yaitu

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat karya video dokumenter secara akademis adalah untuk membantu penulis sebagai produser memahami karya yang dibuat dengan ide kreatif dan keterampilan pengelolaan yang efektif pada pembuatan karya video dokumenter baik dari segi pengawasan audio visual, manajemen produksi, observasi dan wawancara di lapangan, dan pengawasan kontrol setiap anggota hingga berlangsungnya produksi sampai akhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis, sebagai produser untuk mendapatkan kemampuan sebagai mahasiswa jurnalistik dari segi manajemen, komunikasi tim & publik, penyusunan anggaran dan jadwal serta pengambilan keputusan jika dibutuhkan. Produser tidak hanya menambah wawasan dan edukatif kepada masyarakat dalam pembuatan karya video dokumenter saja tetapi juga menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dari anggota tim, narasumber dan pengelola pihak lainnya untuk mendapatkan hasil karya yang berkualitas.

1.4.3 Manfaat Sosial

Manfaat sosial dari karya video dokumenter adalah dapat memberikan wawasan dan edukasi terhadap masyarakat umum. Dengan hadirnya kaum penyandang difabel seringkali menggunakan aksesibilitas transportasi umum yang belum memadai, para penonton mampu melihat secara sadar melalui video dokumenter yang dibuat bisa membantu kepedulian terhadap kaum penyandang difabel di masa depan dalam penggunaan aksesibilitas transportasi umum.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada pembuatan sebuah karya diperlukan tinjauan pustaka yang memiliki landasan teori dan konsep yang dapat menjadi dasar yang kuat dalam pembuatan karya video dokumenter ini. terdapat beberapa tinjauan pustaka yang digunakan:

1.5.1 Produser

Produser adalah seorang yang bertanggung jawab sekaligus memimpin proses pembuatan film dari persiapan awal produksi hingga penyelesaian produksi. Pada saat persiapan, produser mengatur segala perencanaan dari menentukan jadwal, perorganisasian tim, keuangan, mengatur waktu dan sebagai sumber informasi. Pada saat produksi, produser mengawasi jalannya *shooting* agar produksi sesuai dengan perencanaan dan mengambil keputusan ketika ada permasalahan di luar perencanaan. Juga saat pasca produksi, produser bertanggung jawab mengawasi proses *editing* bersama sutradara. Untuk menjadi seorang produser juga tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengatur keuangan sebagai pendanaan produksi film tetapi harus memiliki keahlian manajemen, teknis produksi dan penguasaan teori (Latief & Utud, 2017: 19).

Tugas seorang produser sangat beragam dan tergantung pada jenis produksi yang sedang dijalankan. Beberapa tugas umum yang dilakukan oleh produser dibagi menjadi tiga tahap yaitu

- **Tahap Pra Produksi**

Mengembangkan Konsep Project, dalam tahap ini seorang produser terlibat dalam mengembangkan suatu proyek. Berperan dalam menghasilkan konsep yang menarik dan memiliki potensi untuk berhasil. Mencari Pendanaan, dalam tahap ini produser bertanggung jawab mencari sumber pendanaan yang akan dibutuhkan dalam produksi. Mulai dari pengajuan proposal kepada investor, memanfaatkan dana dari perusahaan produksi, ataupun mencari sponsor.

- **Tahap Produksi**

Menyediakan keperluan atau sumber daya, produser bertanggung jawab dalam menyeleksi anggota tim yang sesuai dengan kebutuhan proyek. Dan memastikan kolaborasi yang efektif antara sutradara, penulis skenario, aktor, dan anggota tim produksi lainnya. Selain itu produser mempersiapkan segala kebutuhan teknis untuk tercapainya sebuah project. Menangani masalah atau kendala, saat terjadi beberapa kendala produser harus mampu mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam menyelesaikan sebuah masalah yang ada. Produser harus mempertimbangkan dampak keputusan tersebut terhadap jadwal produksi, anggaran, dan kualitas akhir proyek. Memastikan pematuhan jadwal dan mengelola budget, produser harus memastikan pematuhan dan memantau jadwal produksi yang sudah ditetapkan. Produser sebisa mungkin mengelola waktu dengan efisien. Bertanggung jawab dalam mengelola anggaran dan memantau pengeluaran, serta memprioritaskan penggunaan dana, dan mencari cara mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Jika ada kendala anggaran, produser harus menemukan solusi kreatif seperti mencari sponsor tambahan atau pemotongan biaya yang tidak diperlukan.

- **Tahap Pasca Produksi**

Mengawasi proses editing, selain mengatur jadwal dan budget produser harus mengawasi proses editing. Produser harus memastikan bahwa proses penyuntingan dilakukan dengan benar sesuai dengan misi proyek. Bekerja sama dengan tim penyuntingan dalam memilih adegan, memotong atau memindahkan materi, dan menghasilkan alur cerita yang sesuai dengan ide kreatif produser dan tim. Produser bertanggung jawab dalam memastikan pemilihan elemen

visual, seperti efek khusus atau grafis, yang dimasukkan kedalam hasil akhir. Melakukan pengawasan proses editing dan menjaga kualitas proyek tersebut. Mengelola distribusi dan promosi, produser bertanggung jawab dalam pengelolaan distribusi dan promosi proyek. Setelah tahap produksi selesai dilakukan, produser bekerja untuk memastikan proyek dapat masuk ke berbagai platform atau saluran distribusi. Produser harus melakukan negosiasi dengan sebuah perusahaan dan menjalin kemitraan atau kerjasama dalam mengatur pemutaran proyek tersebut.

1.5.2 Transportasi Publik

Menurut KBBI, transportasi merupakan perpindahan manusia atau barang pada suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah kendaraan yang bergerak dengan bantuan manusia ataupun mesin. Definisi lain transportasi yaitu perpindahan manusia dan barang dari tempat asal ke tempat tujuan (Amir & Rahman, 2020). Transportasi mempunyai peranan penting dalam mobilitas perkotaan bertujuan dengan daya saing ekonomi, sosial dan keberlanjutan kita. Transportasi publik biasanya lebih murah dari segi biayanya tergantung tingkat kenyamanan yang bervariasi dibandingkan dengan angkutan pribadi lebih mahal tetapi lebih cepat mencapai tujuan (Raymundo & Reis 2018).

Transportasi publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi merupakan layanan publik yang harus menyediakan akses pada seluruh lapisan masyarakat, termasuk bagi penyandang difabel. Dalam menyediakan transportasi publik perlu menerapkan prinsip aksesibilitas agar setiap pengguna memperoleh kesempatan yang sama dalam melakukan mobilitas secara aman, nyaman dan mandiri. Ketersediaan fasilitas seperti *ramp*, *lift*, *guiding block*, ruang kursi roda, serta sistem

informasi yang mudah dipahami merupakan bentuk dari penerapan transportasi yang inklusif. Sebaliknya, jika fasilitas tersebut tidak menyediakan akses atau belum berfungsi dengan baik, penyandang difabel tentunya akan menghadapi berbagai hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Maka dari itu, hubungan antara transportasi publik dan penyandang difabel tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap mobilitas saja, tetapi juga pemenuhan hak, kesetaraan akses, maupun kesadaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada transportasi publik terdapat aksesibilitas yang memudahkan seseorang dalam menjangkau aktivitas sehari-hari mereka. Aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur pada sebuah destinasi, baik jalan raya, ketersediaan sebuah destinasi, (Imran et al, 2024). juga aksesibilitas sebagai pengembangan destinasi pariwisata, seperti kemudahan akses menuju destinasi dan ketersediaan rambu-rambu untuk mempermudah wisatawan dalam menemukan arah (Berutu, 2023). Aksesibilitas fisik terhubung dengan sarana dan prasarana yang aksesibel bagi kaum penyandang difabel fisik, sehingga mampu memberikan kemudahan dalam menggunakan fasilitas yang ada. Aksesibilitas non fisik pada pekerjaan seperti terwujudnya lapangan pekerjaan, dan tidak ada diskriminasi dan adanya lingkungan yang ramah bagi kaum penyandang difabel fisik (Chandra Edi, dkk, 2020).

1.5.3 Teknik Pengelolaan Produksi Video Dokumenter

Dalam pembuatan karya video dokumenter, membutuhkan pengelolaan ataupun tahap dalam produksi. Tahapan perencanaan (pra-produksi), pelaksanaan (produksi) dan pengawasan (pasca-produksi) (Binanto, 2013, 2014; Sembiring, 2017). Tahapan pra-produksi atau perencanaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan persiapan sebelum produksi. Tahapan pra-produksi pada

pembuatan video dokumenter meliputi peralatan, pembagian kerja tim, penjadwalan pekerjaan, dan sebagainya. Berikutnya pada tahap produksi, melakukan kegiatan bertujuan mengimplementasi luaran dari pra-produksi, diantaranya pengambilan gambar dan rekam suara. Pada tahap pasca-produksi yaitu melakukan pengawasan dalam proses pengeditan dan pengintegrasian konten.

1.5.4 Referensi Karya Terdahulu

No	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang Dijadikan Acuan
1	Dokumenter	a given village: blimbingsari desa kristen di bali	Penggunaan teknis wide & medium shoot memperkenalkan desa kristen di bali	Memperkenalkan latar belakang terciptanya desa kristen di bali	Pengambilan gambar yang halus, cinematic dan penuh pesan dan makna
2	Dokumenter	Kerah Biru: Starling atau Kopi Keliling Gowes Sepeda Untuk Mencari Rezeki Bukan Instastory!	Pengambilan gambar yang bagus dan menarik perhatian khalayak penonton dari segi visual editing dan colour grading	Menampilkan alur cerita perjalanan kehidupan pedagang kopi keliling	Pengambilan alur cerita seorang pedagang kopi yang bisa dijadikan fokus acuan dalam video dokumenter

Tabel 1.1 Referensi Karya Terdahulu

Pada referensi karya, produser menggunakan referensi video dokumenter “A Given Village: Blimbingsari - Desa Kristen di Bali”. pada video dokumenter ini memperlihatkan bagaimana sebuah identitas minoritas (komunitas kristen) dapat tumbuh, diterima, dan menyatu dalam harmonis tanpa kehilangan esensi dari budaya tersebut. sehingga terciptanya ruang aman melalui toleransi yang

nyata. Pada video dokumenter ini, penulis menerapkan pada isu kesenjangan aksesibilitas melalui Desa Blimbingsari dapat menunjukkan bahwa kelompok yang berbeda tentunya bisa hidup bersama dengan lingkungan yang mendukung. Begitupun pada fasilitas publik yang seharusnya dirancang sejak awal supaya bisa digunakan oleh semua orang tanpa terkecuali. Melalui referensi ini dapat menunjukkan bahwa aksesibilitas yang inklusif menjadi pondasi utama dalam pembangunan tidak hanya sebagai pelengkap saja.

Pada referensi berikutnya menggunakan video dokumenter “Kerah Biru: Starling atau Kopi Keliling – Gowes Sepeda Untuk Mencari Rezeki, Bukan Buat Instastory!”. Menjelaskan bahwa apa yang terlihat bagus di media sosial belum tentu baik pada kehidupan nyata. Pada video dokumenter ini, penulis menerapkan dalam hal ini pemerintah sering menampilkan jembatan, halte, ataupun trotoar yang terlihat bagus melalui media sosial. Namun, bagi penyandang difabel fasilitas tersebut sering menghambat dan menyulitkan mereka dalam beraktivitas.